



IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBIASAAN 5S DALAM MEMBENTUK BUDAYA ISLAMI SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Syakirah Maulidiyah¹, Fita Mustafida², Mohammad Afifulloh³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22101013062@unisma.ac.id, ²fita.mustafida@unisma.ac.id,
³mohammad.afifulloh@unisma.ac.id

Abstract

Character and moral formation among students through habituation integrated into the school culture is an important dimension of Islamic education. The 5S Habituation Program (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, and Santun – Smile, Greeting, Address, Politeness, and Courtesy) is one of the efforts implemented at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Malang to instill Islamic values in students' daily lives. This study aims to describe the planning of the 5S Habituation Program, its implementation, and the process of forming Islamic culture through the program at MIN 1 Kota Malang. This research used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Informants consisted of the head of madrasah, the vice head of student affairs, and students. Data were analyzed through four stages: data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was established through triangulation, peer discussion, and member checking. The findings show that the planning of the 5S Habituation Program was carried out systematically through a coordination meeting at the beginning of the school year, the arrangement of an implementation mechanism, the alignment of the program with the madrasah's vision and mission, and socialization to teachers and parents. Implementation took place in a structured manner every morning through the "Salam Satu Hati" (One Heart Greeting) welcoming activity at the school gate, followed by rotating morning activities consisting of exercise, congregational Dhuha prayer, and "SAPA CINTA." The formation of Islamic culture occurred through routine activities, spontaneous behavior, role modeling by teachers and staff, and physical and institutional conditioning of the madrasah environment. Through this process, students became accustomed to displaying courteous behavior, mutual respect, careful speech, responsibility, discipline in worship, and noble character (akhlakul karimah).

Keywords: 5S Habituation Program, Islamic Culture, Madrasah Ibtidaiyah.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman menjadi kebutuhan mendesak di tengah arus globalisasi dan derasnya informasi yang berpotensi menggerus adab dan kesantunan generasi muda. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam formal, memiliki tanggung

jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah sejak usia dini melalui berbagai program pembiasaan yang terintegrasi dalam budaya sekolah.

Salah satu upaya konkret dalam menanamkan nilai-nilai tersebut adalah melalui program pembiasaan 5S, yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Program ini merupakan bentuk internalisasi nilai adab dalam interaksi sosial peserta didik yang sejalan dengan ajaran Islam, sebab senyum dipandang sebagai sedekah, salam sebagai doa dan penghormatan, sedangkan sopan dan santun mencerminkan akhlak mulia yang dianjurkan Rasulullah saw. Pembiasaan sebagai metode pendidikan meyakini bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk kebiasaan, dan pada akhirnya menjadi karakter yang melekat pada diri seseorang.

Budaya religius atau budaya islami di sekolah dimaknai sebagai cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai keberagamaan. Terwujudnya budaya tersebut memerlukan proses penanaman nilai secara bertahap, mulai dari perumusan nilai yang disepakati bersama, penciptaan suasana yang religius, hingga pembudayaan perilaku keagamaan dalam aktivitas keseharian warga madrasah. Oleh karena itu, keberadaan program pembiasaan seperti 5S tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi salah satu instrumen dalam upaya membangun budaya islami yang lebih luas di madrasah.

MIN 1 Kota Malang merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah negeri yang menerapkan program pembiasaan 5S sebagai bagian dari budaya sekolah dalam upaya membentuk akhlak dan karakter islami peserta didik. Penerapan program ini dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin, seperti penyambutan peserta didik oleh guru pada pagi hari, pembiasaan mengucap dan menjawab salam, serta penanaman sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan guru, teman sebaya, maupun warga madrasah lainnya. Selain itu, terdapat kegiatan sholat dhuha berjamaah, berdoa setiap pagi di ruang kelas masing-masing, membaca asmaul husna, sholat jum'at, dan kegiatan keputrian yang dilaksanakan setiap hari jum'at.

Hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti di MIN 1 Kota Malang pada Agustus 2024 menunjukkan bahwa setiap peserta didik secara umum memiliki sifat budaya islami. Hal ini tercantum dalam misi MIN 1 Kota Malang, yaitu “membangun kebiasaan tertib beribadah, kajian keagamaan rutin, dan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) pada peserta didik.” Penanaman sikap sosial seperti suka menolong, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih juga menjadi aspek penting dalam membentuk budaya islami siswa, sehingga karakter siswa di MIN 1 Kota Malang tumbuh menjadi religius, santun, dan berprestasi.

Meskipun program 5S telah banyak diteliti pada beberapa lembaga pendidikan lain, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi program pembiasaan 5S dalam membentuk budaya islami siswa di MIN 1 Kota Malang belum ditemukan,

sehingga penelitian ini memiliki relevansi dan kebaruan untuk dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul *"Implementasi Program Pembiasaan 5S dalam Membentuk Budaya Islami Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang"*.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, menekankan pada proses daripada produk, serta menggunakan analisis data secara induktif (Agus Subagiyo & Indra Kristian, 2023; Mujahidin, 2019). Studi kasus merupakan eksplorasi mendalam terhadap suatu peristiwa atau fenomena sosial dalam konteks kehidupan nyata, yang bertujuan mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik kasus yang diteliti melalui pengumpulan data dari berbagai sumber informasi (Kusmarni, 2012).

Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data utama, yang hadir secara langsung untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiono, 2015). Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Malang, yang beralamat di Jalan Bandung No. 7C, Penanggungan, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Jawa Timur.

Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta data sekunder yang berasal dari buku, artikel, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Informan dalam penelitian ini meliputi: 1) Kepala Madrasah; 2) Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan; dan 3) dua orang peserta didik. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta proses pembentukan budaya islami melalui program pembiasaan 5S.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku dan aktivitas peserta didik di lingkungan madrasah, wawancara mendalam dengan informan kunci untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, strategi, dan tantangan program, serta dokumentasi berupa foto-foto kegiatan sebagai pelengkap dan alat verifikasi keabsahan data (Sugiono, 2015).

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman dalam Rijali (2018), yang terdiri atas empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data (penyeleksian dan penyederhanaan data), penyajian data dalam bentuk teks naratif, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, diskusi teman sejawat, serta member checking untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Perencanaan Program Pembiasaan 5S dalam Membentuk Budaya Islami Siswa di MIN 1 Kota Malang*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Program Pembiasaan 5S di MIN 1 Kota Malang dilakukan secara sistematis melalui empat tahapan, yaitu rapat koordinasi pada awal tahun pelajaran, penyusunan mekanisme pelaksanaan, penyesuaian program dengan visi dan misi madrasah, serta sosialisasi kepada guru dan orang tua peserta didik. Perencanaan ini melibatkan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan, sehingga program tidak dilaksanakan secara spontan melainkan dipersiapkan sebagai program bersama.

Rapat koordinasi pada awal tahun pelajaran membahas tujuan program, mekanisme pelaksanaan, serta pembagian tugas, sehingga seluruh warga madrasah memiliki pemahaman yang sama sebelum program diterapkan kepada peserta didik. Temuan ini sejalan dengan konsep power strategy, yaitu strategi yang memanfaatkan kewenangan pimpinan sekolah untuk menetapkan kebijakan dan program yang mendukung terciptanya budaya religius, sehingga rapat koordinasi berfungsi sebagai dasar membangun kesamaan pemahaman terhadap nilai-nilai yang hendak dibentuk.

Setelah rapat koordinasi, madrasah menyusun mekanisme pelaksanaan secara rinci, meliputi penentuan guru yang bertugas menyambut peserta didik, pembagian jadwal piket, dan penentuan bentuk keteladanan guru. Hal ini berkaitan dengan teori Munirah, Amirudin, Achmad, dan Rusyadi (2022) yang menegaskan bahwa pembiasaan harus dilakukan secara terus-menerus dan konsisten agar perilaku baik dapat berubah menjadi kebiasaan. Pembagian tugas yang jelas menjadi kunci agar peserta didik memperoleh kesempatan berulang untuk mempraktikkan perilaku 5S.

Program Pembiasaan 5S juga disesuaikan dengan visi dan misi madrasah, yaitu membangun kebiasaan tertib beribadah, kajian keagamaan rutin, dan pembiasaan 5S sebagai bagian dari pembentukan karakter religius peserta didik. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan agama Islam tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dari kemampuan lembaga menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah, sehingga program 5S menjadi salah satu strategi madrasah dalam menanamkan nilai-nilai islami, bukan sekadar kegiatan pengajaran sopan santun.

Tahap terakhir perencanaan adalah sosialisasi kepada guru dan orang tua peserta didik. Kepada guru, sosialisasi mencakup tujuan, tata cara pelaksanaan, dan pembagian tugas, sedangkan kepada orang tua dilakukan melalui pertemuan wali murid pada awal tahun pelajaran agar pembiasaan 5S dapat berlanjut di lingkungan keluarga. Temuan ini sesuai dengan persuasive strategy yang menekankan pembinaan, keteladanan, dan keterlibatan seluruh warga sekolah agar nilai-nilai Islam diterapkan dengan kesadaran,

sehingga pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berlangsung di madrasah tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga.

2. *Pelaksanaan Program Pembiasaan 5S dalam Membentuk Budaya Islami Siswa di MIN 1 Kota Malang*

Pelaksanaan Program Pembiasaan 5S di MIN 1 Kota Malang berlangsung secara terstruktur sejak peserta didik memasuki gerbang madrasah hingga dimulainya kegiatan pembelajaran, meliputi penyambutan pagi melalui Salam Satu Hati, kegiatan pagi yang dilaksanakan secara bergilir, dan kegiatan SAPA CINTA. Setiap pagi, guru menyambut peserta didik di gerbang madrasah melalui kegiatan Salam Satu Hati, yaitu peserta didik meletakkan tangan kanan di dada sebelah kiri sambil sedikit membungkukkan badan sebagai bentuk penghormatan kepada guru, yang kemudian membalas dengan senyum, salam, sapaan, dan motivasi. Kegiatan ini sejalan dengan konsep keterkaitan 5S dan budaya islami, yaitu senyum sebagai bentuk keramahan, salam sebagai doa dan penghormatan, sapa sebagai bentuk kepedulian, serta sopan dan santun sebagai bagian dari akhlakul karimah, sehingga Salam Satu Hati menjadi sarana melatih penghormatan dan kesantunan secara langsung dan berulang.

Kegiatan pagi berupa senam, shalat Dhuha berjamaah, dan SAPA CINTA dilaksanakan secara bergilir berdasarkan jenjang kelas karena keterbatasan sarana dan luas lingkungan madrasah, namun seluruh peserta didik tetap memperoleh kesempatan mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana tidak menghentikan proses pembiasaan, sekaligus memperlihatkan bahwa budaya islami yang dibangun madrasah berjalan berdampingan antara pembiasaan sosial dan pembiasaan ibadah.

SAPA CINTA (Salam Pagi Anak Cerdas dengan Nilai Cinta) dilaksanakan setiap pagi pukul 07.00–07.30 WIB melalui empat sesi, yaitu doa pagi, iklim bahasa, Panca Cinta, dan Numerasi Ceria, yang menggabungkan aspek spiritual, karakter, bahasa, dan numerasi. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa program pembiasaan merupakan upaya terstruktur untuk membentuk kebiasaan positif melalui kegiatan rutin, spontan, maupun terprogram yang menginternalisasikan nilai karakter tanpa menghilangkan suasana belajar yang menyenangkan.

Peserta didik memberikan respons positif terhadap pelaksanaan Program Pembiasaan 5S; mereka merasa senang, lebih bersemangat berangkat ke madrasah, dan mengikuti kegiatan dengan antusias. Respons positif ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin dan dikemas dengan menarik tidak dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga nilai-nilai 5S lebih mudah diterima dan diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Proses Pembentukan Budaya Islami melalui Program Pembiasaan 5S di MIN 1 Kota Malang

Proses pembentukan budaya islami melalui Program Pembiasaan 5S di MIN 1 Kota Malang berlangsung melalui empat strategi yang saling melengkapi, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan guru, dan pengondisian lingkungan madrasah. Kegiatan rutin berupa pembiasaan ibadah terjadwal, Salam Satu Hati, dan SAPA CINTA diarahkan untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter religius. Pengulangan kegiatan membuat peserta didik terbiasa menjalankan ibadah, menghormati guru, dan berinteraksi secara santun, sehingga kegiatan rutin menjadi tahap awal proses internalisasi nilai-nilai islami, sejalan dengan prinsip bahwa perilaku baik harus dilakukan secara terus-menerus dan konsisten agar berkembang menjadi kebiasaan.

Nilai-nilai 5S juga mulai muncul secara spontan dalam interaksi sehari-hari; peserta didik terbiasa memberi salam ketika bertemu guru, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, serta berbicara sopan tanpa harus diperintah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan mulai berkembang dari perilaku yang dilakukan karena aturan menjadi perilaku yang dilakukan secara alami, sesuai dengan konsep pembiasaan sebagai proses membuat seseorang menjadi terbiasa terhadap suatu perilaku, sehingga kegiatan spontan menjadi indikator mulai terinternalisasinya nilai 5S.

Guru dan tenaga kependidikan memberikan contoh langsung dalam menerapkan nilai 5S, tidak hanya menyampaikan aturan atau memasang poster, tetapi menunjukkan perilaku ramah, sopan, santun, disiplin, dan saling menghormati, yang kemudian ditiru oleh peserta didik. Keteladanan ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam serta *persuasive strategy* yang menekankan pembinaan dan keteladanan, sehingga keteladanan guru menjadi penguat pembiasaan karena nilai yang dibiasakan lebih mudah diterima apabila juga ditunjukkan langsung oleh guru.

Madrasah juga melakukan pengondisian lingkungan secara fisik, melalui poster Program Pembiasaan 5S dan mushala sebagai sarana ibadah, serta secara institusional, melalui penempatan Program Pembiasaan 5S sebagai bagian dari misi madrasah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang menjadi dasar perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, sehingga pembentukan budaya islami tidak hanya bergantung pada perilaku individu peserta didik, tetapi juga didukung oleh lingkungan tempat mereka belajar.

Keempat strategi tersebut saling berkaitan: kegiatan rutin memberikan kesempatan berulang untuk berperilaku positif, kegiatan spontan menunjukkan perilaku tersebut mulai menjadi kebiasaan, keteladanan guru memberikan contoh nyata, sedangkan pengondisian lingkungan memberikan dukungan keberlangsungan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa implementasi budaya 5S dapat dilakukan melalui

kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengondisian lingkungan sehingga menanamkan sikap religius peserta didik, serta sejalan dengan temuan bahwa budaya 5S penting dipertahankan karena menjadi dasar pembentukan karakter sopan santun dan interaksi sosial peserta didik. Dengan demikian, Program Pembiasaan 5S di MIN 1 Kota Malang tidak hanya membentuk kebiasaan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan budaya islami yang diwujudkan dalam perilaku menghormati guru, menghargai teman, menjaga tutur kata, bertanggung jawab, disiplin dalam beribadah, dan menunjukkan akhlakul karimah.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi Program Pembiasaan 5S dalam Membentuk Budaya Islami Siswa di MIN 1 Kota Malang dapat disimpulkan bahwa: (1) perencanaan Program Pembiasaan 5S dilakukan secara sistematis melalui empat tahapan, yaitu rapat koordinasi pada awal tahun pelajaran, penyusunan mekanisme pelaksanaan, penyesuaian program dengan visi dan misi madrasah, serta sosialisasi kepada guru dan orang tua peserta didik, dengan melibatkan kepala madrasah, wakil kepala, guru, dan tenaga kependidikan; (2) pelaksanaan Program Pembiasaan 5S berlangsung secara terstruktur setiap pagi, dimulai dari penyambutan Salam Satu Hati di gerbang madrasah, dilanjutkan kegiatan pagi secara bergilir berupa senam, shalat dhuha berjamaah, dan SAPA CINTA, yang mendapat respons positif dari peserta didik; dan (3) proses pembentukan budaya islami berlangsung melalui empat strategi yang saling melengkapi, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan guru dan tenaga kependidikan, serta pengondisian lingkungan madrasah secara fisik maupun institusional, sehingga peserta didik terbiasa bersikap santun, saling menghormati, dan berakhlakul karimah, baik di lingkungan madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Rujukan

- Agus Subagiyo & Indra Kristian. (2023). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5(January), 1–7.
- Amin, M. (2022). Implementasi Program Pembiasaan Dan Keteladanan Pada Era New Normal Dalam Membentuk Akhlak Siswa MTs Miftahul Huda, Tayu, Pati. *el-Tarbawi*, 15(1), 127–154. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol15.iss1.art6>
- Ariyanto, A. (2021). *Implementasi Budaya Religius Sebagai Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan Di MIN 1 Kota Malang*.
- Dr. Umar Sidiq & Dr. Moh. Miftachul Choiri. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).

- Hisyamsyah, M. (2023). *Hubungan Pembiasaan 5S (Senyum Salam Sapa Sopan Santun) dengan Sikap Saling Menghargai Siswa di MI Sirojul Athfal 2 Depok Jawa Barat*. 1–134.
- Kusmarni, Y. (2012). *Studi Kasus (John W. Creswell)*. 1–12.
- Kusumaningrum, R. A. (2020). *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, 7(1), 20–28.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Guna Mempersiapkan Daya Saing Kompetensi Abad 21. *Seminar Nasional Prodi PGSD-FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 299–310.
- Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*.
- Munirah, Amirudin, A., Achmad, A., & Rusyadi, R. (2022). Penerapan Nilai-nilai Agama Islam Pada Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–18.
- Nurjanah, I., & Sholeh, A. H. (2020). Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Qiro'ah*, 10(1), 58–73.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Ahmad Rijali, UIN Antasari Banjarmasin*, 17(33), 81–95.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*.